

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA BATAK DAN JAWA (Studi Etnografi Adaptasi *Speech Code* pada Masyarakat Etnis Batak di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)

Perna Gustina¹⁾, S.W.E. Handayani²⁾

^{1), 2)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Surakarta

E-mail: swe.handayani@gmail.com

Abstract

Different cultures can be seen from the aspect of the speech code that interacts between ethnic Batak and Javanese cultures. Slang or communication pattern, intonation, speech, expression, fluency and speaking can be a benchmark for the speech code of the Batak people interacting and adapting to Javanese culture which seems subtle and in comparison inverted with the Batak people is very typical of the rudeness in communication, so that the Batak Ethnic requires to mingle with the new environment as a way to adapt, resulting in an adequate perception. Research purposes. This study aims to determine the speech code adaptation of the Batak ethnicity in its new environment as migrants with Javanese culture as the host. This research lasted for 3 (three) months with qualitative ethnographic study research methods. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation. Data analysis techniques use interactive data analysis. Data validity uses triangulation. Research result. Shows that ethnic Bataks as migrants still retain their original speech code, so that Batak ethnic migrants can still blend in and often Javanese dialogue as a form of negotiation and adaptation to produce an adequate perception of ethnic Javanese as the host.

Keywords: *ethnic, speech code*

PENDAHULUAN

Fenomena budaya yang berbeda mengharuskan orang Batak sebagai pendatang melakukan adaptasinya dengan masyarakat Desa Kebak, Kebakkramat sehingga, menimbulkan terjadinya gegar budaya akibat budaya yang berbeda. Kejutan budaya tersebut seringkali disebut dengan istilah *culture shock*. *Culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang secara tiba-tiba berpindah dipindah ke suatu daerah yang sebagaimana adanya kekhawatiran galau yang berlebihan yang dialami orang dalam menempati suatu wilayah baru yang asing. (Mulyana, 2010: 147).

Pendapat yang sama juga dikemukakan

oleh Ruben & Stewart *Culture shock* di sebabkan karena adanya keterasingan yang disebabkan karena adanya benturan budaya. Ketika seorang masuk dalam budaya lain, keluar zona nyaman amaka orang tersebut akan mengalami hal tersebut, Ruben & Stewart (2014: 340). Adanya budaya yang berbeda dapat dilihat dari aspek *speech code* yang saling berinteraksi antarbudaya. Philipe dalam John (2014: 462) menegaskan *speech code* mendasari sebuah komunikasi percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, bagaimana behubungan dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial sehingga membuat anggota dari satu budaya dapat mengetahuinya.

Kesimpulan diperoleh bahwa pembawaan orang Batak yang dapat membentuk pola komunikasi dapat mengkonstruksi *speech code* orang Batak cara bicara, gaya bahasa, logat, intonasi, nada yang lantang, dan komponen lainnya yang sesuai dengan gaya bahasa. *Speech codes* adalah tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana dalam melalui gaya bahasa ketika bersama dengan lingkungan orang asing (Griffin, 2006: 454).

Speech code disini melandasi identitas sebuah budaya sehingga mengalami gejala interaksi dalam beradaptasi dengan satu kelompok dengan melakukan mobiltas ke daerah lain. *Speech code* orang Batak dilihat dari gaya bicaranya yang lantang, logat berbicara, gaya bicara yang terkesan membentuk dan keras, tegas, serta frontal. Berbeda dengan *speech code* yang dimiliki masyarakat desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar (masyarakat Jawa lokal), gaya bicara yang lemah lembut, tutur sapa yang halus, cara bicara yang sopan, penuh dengan tatakrama, murah senyum, intonasi yang halus, kecepatan bicara yang pelan, dan intonasi nada yang pelan serta *gesture* tubuh yang lembut. Hal ini bisa dilihat dari bahasa tubuh dan tutur sapa dalam kehidupan masyarakat masyarakat Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar (masyarakat Jawa lokal) dengan mengedepankan sikap ungguh-ungguh saat ia melakukan komunikasi dan bertemu dengan orang lain. Tentu *speech code* orang Batak sangat berbeda sekali dengan orang Jawa, desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, seperti yang sering terjadi, saat orang Batak

berbicara keras dan lantang kepada orang Jawa, ia akan menganggap bahwa orang Batak sedang marah dan tidak bisa berbicara dengan pelan-pelan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana adaptasi *speech code* pada etnik Batak di lingkungan Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Adapun tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah: untuk mengetahui adaptasi *speech code* pada etnik Batak di lingkungan Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian, ditemukan berbagai penelitian yang memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti.

1. Ahmad Hidayat dengan judul "Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Hasil penelitian menunjukkan ketidakpastian yang dialami para mahasiswa asing dari Thailand merupakan jenis ketidakpastian kognitif yang disebabkan dua factor yaitu keterbatasan kemampuan Bahasa Indonesia yang baik dan keterbatasan informasi pengetahuan mereka terhadap situasi Indonesia maupun karkter masyarakat Indonesia.

2. Indah Maulida dengan judul “*Culture Shock* dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua di USU. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa upaya dalam mengurangi *culture shock* menuju penyesuaian diri.

Komunikasi

Menurut Rakmat (2003: 168). Komunikasi terjadi dalam konteks sosial menentukan hubungan sosial antara komunikator dan komunikan. Bentuk bahasa yang digunakan, rasa hormat kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara kepada siapa, tingkat kecemasan atau kepercayaan diri yang ditampilkan, merupakan bagian, dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Konteks sosial menjadi penting karena merefleksikan bagaimana manusia hidup dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, lingkungan sosila adalah budaya, dan bila kita ingin memahami komunikasi, kita pun harus memahami budaya.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah bagaimana melihat pengaruh konsep diri terhadap perilaku, respon dengan tepat, penerimaan nada manusia sebagaimana setiap orang memandang diri sendiri serta memandang orang lain: meliputi keakraban, respon yang tepat, penerimaan nada emosional yang tepat, sikap sportif. Hal-hal tersebut diatas, lebih menitik beratkan pada komunikasi antar sesama atau adanya interaksi antar sesama atau adanya interaksi antar satu orang dengan orang lainnya. Rahmat (1994: 126).

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang berbeda latar belakang budayanya menurut liliweri (2014: 9).

3. *Speech code*

Speech code adalah mempelajari tentang perbedaan budaya jika seseorang masuk kedalam kebudayaan lain, maka orang tersebut akan mengikuti kebudayaan yang lebih dominan tersebut dengan cara memahami, komunikasi verbal, non verbal serta pola komunikasi yang ada dikebudayaan tersebut. Menurut Griffin (2006: 454).

4. Proses Adaptasi *Speech code*

Permasalahan komunikasi dalam komunikasi antar budaya adalah permasalahan mendasar yang datang pada setiap orang imigran atau masyarakat perantau, (Nakayama, 2010:320). Identitas budaya dari sekelompok orang dapat diidentifikasi dari dialektika, bahasa, komunikasi verbal dan non verbal. Sedangkan menurut Rahmat (2010:58) kedudukan dialek sebagai bahasa ibu sehari-hari seharusnya mempunyai kedudukan yang sama karena hakikatnya adalah ekspresi budaya manusia dalam berkomunikasi.

a) Asimilasi

Menurut Liliweri (2005: 158), asimilasi kultural adalah salah satu proses untuk menyamakan dua nilai kebudayaan

dengan cara memasukkan nilai-nilai budaya itu ke dalam inti suatu masyarakat. Inti masyarakat yang dimaksud disini adalah kelompok primer yang diharapkan akan mewarisi nilai budaya dan pola-pola perilaku tertentu sehingga akan diikuti oleh anggota masyarakat lainnya.

b) Separasi

Menurut Martin & Nakayama (2010: 325), separasi yaitu dimana seseorang tetap bertahan pada budayanya sendiri meminimalisir interaksi dengan kelompok lain dan budaya yang berbeda. Seseorang cenderung mengelompokkan dan bertahan pada fase yang aman. Tahapan ini dialami oleh individu dari pindah ke daerah lain yang menolak norma-norma kultur dominan yang ada di daerah tersebut. Individu mengidentifikasi diri sebagai orang yang paling benar, akibat cenderung separatis, Berry (dalam Utami, 2012: 191).

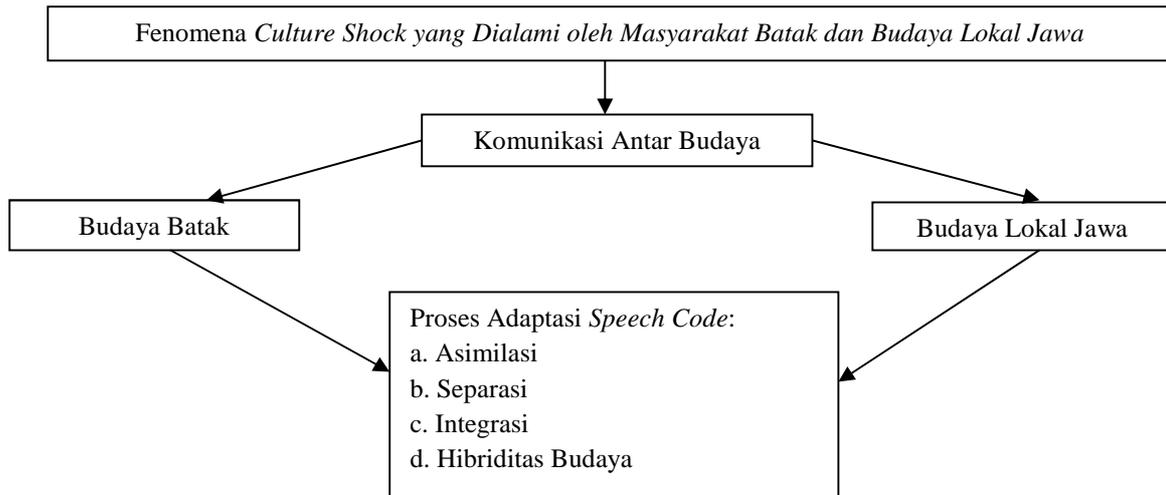
c) Integrasi

Menurut Martin & Nakayama (2010: 325), menyatakan bahwa integrasi yaitu perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap berinteraksi dengan kelompok lain. Pendatang memilih untuk berada pada *speech code* mereka sendiri namun tetap pada interaksi dengan budaya baru mereka tinggal. Sedangkan menurut Liliweri (2002: 86), proses

intergrasi budaya ini dimana seseorang atau kelompok dan mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi dari berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal.

d) Hibriditas Budaya

Hibriditas budaya adalah percampuran beberapa unsur kebudayaan baru atau sebutan lain dari akulturasi, dan asimilasi budaya. Masing-masing kelompok dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan rasa khas dalam kehidupan yang berbeda untuk membentuk suatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini adalah gabungan dari tahapan adaptasi antara asimilasi, separasi, dan intergrasi dengan tujuan tertentu (Martin & Nakayama, 2010 : 326). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya Batak dan Jawa dalam adaptasi *speech code* pada masyarakat Desa Kebak, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar untuk keterbukaan kaum pendatang yang beradaptasi dengan budaya yang berbeda untuk mencegah konflik antarbudaya. Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi kehidupan nyata dengan sistem terbatas melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam, melibatkan sumber informasi yang beragam seperti wawancara, pengamatan, dokumen dan laporan serta melaporkan deskripsi dan tema kasus (Hikmat, 2011: 45).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.

Sumber Data

Jenis data primer: sumber data utama dan pertama dimana sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian sumber data primer dihasilkan dari melakukan wawancara dengan informan yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini yaitu etnis Batak dan Jawa.

Jenis data sekunder: data kedua atau data pendukung yang dibutuhkan untuk menguatkan data utama. Dalam penelitian ini data sekunder berupa data dokumentasi, dan hasil observasi berupa foto screenshot yang diambil dari media

Instagram yang bersangkutan (Hikmat, 2011: 72)

Pengolahan dan Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 334-336). Analisa data interaktif adalah mengolah data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Analisis data interaktif melalui 3 tahap:

1. *Reduksi Data (Data Reduction)*
2. *Penyajian Data (Data Display)*
3. *Verifikasi (Conclusion Drawing / Verifion)*

Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014: 369):

1. Triangulasi Sumber
2. Triangulasi Tehnik
3. Triangulasi Waktu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Asimilasi

Informan etnis Batak demi mendapatkan

kenyamanan dilingkungan sekitar menghilangkan prasangka buruk serta diskriminasi antara penduduk lokal dan pendatang, hal ini dapat dipahami sebagai suatu cara yang ditandai dengan kegiatan nyata untuk mengurangi perbedaan individu atau kelompok, etnis Batak juga meliputi usaha untuk menyatukan persepsi kedua belah pihak dengan cara memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

2. Separasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa sebagian orang memiliki separasi, separasi merupakan salah satu cara Etnis Batak bertahan dengan budaya sendiri, dan bergaul kesesama orang Batak, meminimalisirkan interaksi dan sebageian dari mereka rasa keterbukaan kurang dimiliki

3. Integrasi

Perantau etnis Batak memilih untuk berada pada *speech code* mereka sendiri namun tetap pada interaksi dengan budaya baru mereka tinggal, sehingga untuk membangun suau kerjasama yang ditandai dengan adanya kecenderungan serta niat positif yang berpotensi menjadi aktifitas bersama

4. Hibriditas budaya

Hasil wawancara ditemukan sebagai perantau masih mempertahankan *speech code* asalnya, dan saling berinteraksi dan berbaur serta meniru dialek orang lokal dalam bentuk negosiasi dalam beradaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai dari lingkungan masyarakat sekitar, tidak egosi dan tidak mementingkan kepentingan sendiri dan tidak mengecap bahwa etnis batak lebih baik

dari etnis Jawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil wawancara ditemukan sebagai perantau masih mempertahankan *speech code* asalnya, dan saling berinteraksi dan berbaur serta meniru dialek orang lokal dalam bentuk negosiasi dalam beradaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai dari lingkungan masyarakat sekitar, tidak egosi dan tidak mementingkan kepentingan sendiri dan tidak mengecap bahwa etnis batak lebih baik dari etnis Jawa.

1. Asimilasi

Informan etnis Batak demi mendapatkan kenyamanan dilingkungan sekitar menghilangkan prasangka buruk serta diskriminasi antara penduduk lokal.

2. Separasi

Tahap separasi ini sangat tidak digunakan dalam keseharian etnis Batak sebagai perantau karean menimbulkan citra yang negatif.

3. Intergrasi

Perantau etnis Batak sebagai warga minoritas memiliki untuk berada pada *speech code* mereka sendiri namun tetap pada interaksi dengan budaya baru mereka tinggal.

4. Hibritas Budaya

Akultursi yang dibangun oleh etnis Batak sebagai pendatang ditemukan perantau masih mempertahankan *speech code* asalnya, dan saling berinteraksi dan berbaur serta meniru dialeg orang lokal dalam bentuk. Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa etnis Batak masih dapat berbaur dan seringkali atau meniru dialek Jawa sebagai bentuk negosiasi serta adaptasi untu menghasilkan persepsi yang

memadai dari lingkungan masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selain dengan metode observasi partisipan, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda.

2. Bagi Masyarakat Perantau

Cara-cara yang ditawarkan dari proses adaptasi *speech code* komunikasi antarbudaya dapat dijadikan acuan bagi masyarakat perantau dan dapat meminimalisir gejala adanya gegar budaya yang terjadi.

3. Bagi Pembaca

Penelitian adaptasi *speech code* komunikasi antarbudaya ini, dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam memahami proses adaptasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Kw.
- Desidera, dkk. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu komunikasi: Teori & Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Griffin, Em. 2006. *A First Look At Communication Theory Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hidayat, Ahmad. 2015. *Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)* Yogyakarta : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- John, Little; Stephen W. 2014. *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, L. Peranginangin. 2004. *Orang Karo Diantara Orang Batak*. Jakarta: Pustaka Sora Mido.
- Martin, N Judth. & Thomas K. Nakayama. 2010. *Interculture Communication: In Context*. New York: McGraw Hill.
- Maulida, Indah. 2014. *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua di USU*. Medan : Ilmu Sosial Politik Universitas Sumatera Utara
- Miles dan Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rahmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, B. 2003. *Adat Batak*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Pauley, Jane. 2001. *Total Quality Communication-Symbols and the Role of Perceptions*. News York, Harper, Row.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruben, Brent D. Lea P. Stewart. 2014. *Communication and Human Behavior – 5.ed USA*: Allan & Bacon A Viacom Company.
- Samovar, Larry A. & Richard E Porter. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures) Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Scramm, Wilbur. 1988. *Mass Media and National Development*. California: Standford University.
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2014 . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2009. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tubss, Stewart & Sylvia Moss. 2008. *Human Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- W. Hutagalung. 1963. *Aadat Taringot Tu Ruhur-Ruhut ni Pardongan Saripeon di Halak Batak*. Jakarta : Yayasan obor.